



PENDAMPINGAN PENYUSUNAN DAN EVALUASI PROPOSAL PKM BAGI MAHASISWA PBSI FBS UNM UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING AKADEMIK DAN KREATIVITAS ILMIAH

ASSISTANCE IN PREPARING AND EVALUATING PKM PROPOSALS FOR PBSI FBS UNM STUDENTS TO IMPROVE ACADEMIC COMPETITIVENESS AND SCIENTIFIC CREATIVITY

Dedi Risaldi^{1*}, Muh. Ikbal², Iin Nur Yasinta³, Atikah Nurul Asdah⁴, Muhammad Ihlasul Amal⁵

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*email (dedi.risaldi@unm.ac.id)

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dalam menyusun dan mengevaluasi proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah masih terbatasnya pemahaman mahasiswa mengenai karakteristik skema PKM, perumusan ide yang inovatif, penyusunan latar belakang berbasis data dan literatur, penentuan metode, serta penyesuaian proposal dengan pedoman terbaru. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pengabdian berbasis riset dengan model action research melalui tahapan identifikasi masalah, analisis kebutuhan, penyusunan materi dan instrumen evaluasi, pelaksanaan Sekolah PKM, diskusi interaktif, klinik evaluasi proposal, pemberian umpan balik, refleksi, serta analisis hasil kegiatan. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, angket respons peserta, dan telaah rancangan proposal atau gagasan PKM mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Sekolah PKM 2026 mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap struktur, substansi, dan logika penyusunan proposal PKM. Peserta juga lebih mampu mengidentifikasi kelemahan proposal, menyesuaikan ide dengan skema PKM, serta memahami pentingnya kebaruan, kebermanfaatannya, dan keterpaduan antara masalah, tujuan, metode, luaran, jadwal, dan anggaran. Kegiatan ini menegaskan bahwa evaluasi proposal berbasis pendampingan merupakan strategi efektif untuk membangun budaya ilmiah, meningkatkan literasi akademik, dan memperkuat daya saing mahasiswa dalam kompetisi PKM.

Kata Kunci: Sekolah PKM, evaluasi proposal, pengabdian masyarakat, literasi akademik, kreativitas mahasiswa.

Abstract: This community service program aimed to enhance the capacity of students in the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Languages and Literature, Universitas Negeri Makassar, in preparing and evaluating proposals for the Student Creativity Program (Program Kreativitas Mahasiswa/PKM). The main problems underlying this program were students' limited understanding of PKM scheme characteristics, innovative idea formulation, data- and literature-based background writing, method selection, and proposal alignment with the latest guidelines. The program employed a research-based community service approach using an action research model through several stages: problem identification, needs analysis, preparation of materials and proposal evaluation instruments, implementation of the PKM School, interactive discussion, proposal evaluation clinic, feedback provision, reflection, and analysis of program results. Data were collected through observation, documentation, participant response questionnaires, and review of students' PKM proposal drafts or ideas. The results showed that the 2026 PKM School improved students' understanding of the structure, substance, and logic of PKM proposal writing. Participants also became more capable of identifying proposal weaknesses, aligning ideas with appropriate PKM schemes, and understanding the importance of novelty, usefulness, and coherence among problems,

objectives, methods, outputs, schedules, and budgets. This program confirms that mentoring-based proposal evaluation is an effective strategy for fostering scientific culture, improving academic literacy, and strengthening students' competitiveness in PKM competitions.

Keywords: *PKM School, proposal evaluation, community service, academic literacy, student creativity.*

Article History:

Received	Revised	Published
21 Maret 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

Pendahuluan

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) merupakan salah satu ruang strategis bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir ilmiah, kepekaan sosial, serta keterampilan merancang gagasan inovatif yang dapat diwujudkan dalam bentuk proposal kompetitif. Dalam konteks pendidikan tinggi, PKM tidak hanya dipahami sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai media pembinaan budaya akademik mahasiswa agar mampu menghubungkan pengetahuan teoretis dengan persoalan nyata di masyarakat. Panduan PKM 2026 menegaskan bahwa PKM menjadi wadah strategis untuk menyalurkan minat, mengasah kreativitas, dan menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap permasalahan nyata, sekaligus diarahkan pada penguatan mutu dan dampak program secara berkelanjutan (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2026). Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam PKM perlu didukung oleh pendampingan akademik yang sistematis, terutama pada tahap perumusan ide, pemilihan skema, penyusunan substansi proposal, penyesuaian format, serta evaluasi kelayakan proposal sebelum diajukan.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal pada komunitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM, masih ditemukan sejumlah kendala dalam penyusunan proposal PKM. Sebagian mahasiswa telah memiliki ide kreatif, tetapi belum mampu menerjemahkannya ke dalam rumusan masalah, tujuan, metode, luaran, dan rencana kegiatan yang sesuai dengan karakteristik skema PKM. Kendala lain tampak pada lemahnya kemampuan menyusun latar belakang berbasis data, memilih referensi yang relevan, membangun argumentasi ilmiah, menyusun anggaran secara rasional, serta menyesuaikan proposal dengan pedoman terbaru. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan semata-mata rendahnya minat mahasiswa, melainkan belum optimalnya ruang pendampingan yang bersifat evaluatif, praktis, dan berbasis kebutuhan nyata mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan Sekolah PKM 2026 pada sesi evaluasi proposal menjadi penting sebagai bentuk intervensi akademik untuk membantu mahasiswa memahami kualitas proposal secara lebih kritis.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendampingan penulisan proposal PKM memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi mahasiswa. Ningsih et al. (2026), misalnya, menemukan bahwa rendahnya pemahaman mahasiswa dalam penyusunan proposal PKM berkaitan dengan kurangnya sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang memadai. Melalui model Klinik PKM, kegiatan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan

mahasiswa sebesar 62,73%, keterampilan mencari ide dan menyusun proposal sebesar 84%, serta menghasilkan 32 proposal yang siap diajukan ke tahap seleksi universitas (Ningsih et al., 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan yang terstruktur dapat mengubah PKM dari sekadar kegiatan administratif menjadi proses pembelajaran akademik yang membangun kompetensi mahasiswa secara langsung.

Penelitian pengabdian lain juga menegaskan pentingnya integrasi pelatihan soft skill dan hard skill dalam meningkatkan mutu proposal PKM. Wardani et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan proposal PKM kewirausahaan yang menggabungkan penguatan keterampilan teknis dan nonteknis berdampak positif terhadap pemahaman mahasiswa, kualitas proposal, dan kepuasan peserta. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan respons positif peserta mencapai 96,1% (Wardani et al., 2024). Selain itu, konsep pendampingan dalam kegiatan pemberdayaan menekankan pentingnya proses belajar yang berangkat dari kebutuhan dan potensi kelompok, serta berlangsung melalui interaksi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Dengan demikian, pendampingan proposal PKM idealnya tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga harus membuka ruang dialog, telaah, umpan balik, dan perbaikan proposal secara langsung.

Meskipun berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya telah membahas pelatihan dan pendampingan proposal PKM, masih terdapat kesenjangan pada aspek evaluasi proposal yang berbasis pada kebutuhan spesifik komunitas mahasiswa program studi. Sebagian kegiatan terdahulu cenderung berfokus pada sosialisasi umum, peningkatan motivasi, atau pelatihan teknis penulisan proposal, sementara kegiatan yang secara khusus menempatkan evaluasi proposal sebagai inti pendampingan masih perlu diperkuat. Dalam konteks mahasiswa PBSI FBS UNM, kebutuhan tersebut menjadi lebih spesifik karena mahasiswa perlu diarahkan untuk mengembangkan gagasan PKM yang relevan dengan bidang bahasa, sastra, pendidikan, literasi, budaya, dan pengabdian sosial. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaruan kegiatan pengabdian ini, yaitu menghadirkan Sekolah PKM berbasis evaluasi proposal sebagai ruang pembinaan akademik yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu mahasiswa mengidentifikasi kelemahan proposal, memperbaiki substansi gagasan, dan meningkatkan kesiapan kompetisi.

Berdasarkan latar belakang, masalah aktual, dan kajian literatur tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa PBSI FBS UNM dalam menyusun dan mengevaluasi proposal PKM secara kritis, sistematis, dan sesuai pedoman. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk membantu mahasiswa memahami karakteristik PKM, menemukan kesesuaian antara ide dan skema, memperkuat kualitas argumentasi proposal, serta memperbaiki aspek teknis dan substansial naskah proposal sebelum diajukan. Melalui kegiatan Sekolah PKM 2026, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki motivasi mengikuti PKM, tetapi juga memiliki keterampilan akademik yang lebih matang dalam merancang gagasan kreatif, inovatif, dan berdampak. Dengan demikian, pengabdian ini menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam membangun budaya ilmiah mahasiswa sekaligus memperkuat daya saing akademik program studi melalui pendampingan berbasis riset dan evaluasi.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pengabdian berbasis riset dengan model action research atau penelitian tindakan. Model ini dipilih karena kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk mengidentifikasi masalah nyata mahasiswa, memberikan tindakan pendampingan, mengamati perubahan kemampuan peserta, dan melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan. Secara konseptual, penelitian tindakan menekankan adanya siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk memperbaiki praktik sosial atau pendidikan secara langsung (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Dalam konteks kegiatan ini, model tersebut digunakan untuk mereduksi masalah rendahnya pemahaman mahasiswa dalam menyusun, mengevaluasi, dan memperbaiki proposal PKM sesuai dengan ketentuan pedoman terbaru.

Subjek sasaran kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, khususnya mahasiswa yang memiliki minat mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk Sekolah PKM 2026 dengan fokus pada evaluasi proposal PKM. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting pada Rabu, 11 Maret 2026. Pemilihan mahasiswa PBSI sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada hasil pengamatan awal bahwa masih terdapat mahasiswa yang memiliki ide kreatif, tetapi belum sepenuhnya mampu mengembangkan ide tersebut menjadi proposal yang sistematis, argumentatif, sesuai skema, dan selaras dengan panduan PKM.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama, yaitu identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pendampingan, evaluasi proposal, dan refleksi hasil kegiatan. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kendala awal mahasiswa dalam memahami skema PKM, merumuskan ide, menyusun latar belakang, menentukan metode, menyusun luaran, serta menyesuaikan proposal dengan pedoman PKM. Tahap ini penting karena pelatihan orang dewasa atau mahasiswa idealnya berangkat dari kebutuhan aktual peserta, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, partisipatif, dan kontekstual (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif. Pada tahap ini, pemateri menjelaskan substansi dasar penyusunan proposal PKM, karakteristik masing-masing skema, kesalahan umum dalam proposal, strategi membangun kebaruan ide, serta cara memperkuat argumentasi ilmiah berbasis data dan referensi. Kegiatan tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi juga membuka ruang tanya jawab agar peserta dapat mengaitkan materi dengan proposal atau gagasan yang sedang mereka siapkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman, dialog, dan refleksi.

Tahap ketiga adalah evaluasi proposal. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk menelaah proposal atau rancangan ide PKM berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu kesesuaian skema, kejelasan masalah, kebaruan gagasan, kekuatan latar belakang, ketepatan metode, relevansi luaran, kelayakan jadwal, rasionalitas anggaran, dan kesesuaian format penulisan. Evaluasi dilakukan dengan model klinik proposal, yaitu pemateri dan moderator

memfasilitasi peserta untuk mengidentifikasi kelemahan proposal serta memberikan masukan perbaikan secara langsung. Model klinik dipilih karena memungkinkan peserta memperoleh umpan balik spesifik, bukan hanya pengetahuan umum mengenai PKM.

Tahap keempat adalah refleksi dan pengukuran keberhasilan program. Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap penyusunan dan evaluasi proposal PKM. Pengukuran keberhasilan menggunakan model evaluasi sederhana berbasis *reaction, learning, and product improvement* yang diadaptasi dari evaluasi pelatihan Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016). Aspek *reaction* digunakan untuk melihat respons peserta terhadap kegiatan, aspek *learning* digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta, sedangkan aspek *product improvement* digunakan untuk melihat perubahan kualitas ide atau proposal setelah memperoleh pendampingan. Alur metode pengabdian dapat dilihat pada.



Gambar 1. Alur Metode Pengabdian

Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu observasi, dokumentasi, angket respons peserta, dan telaah proposal atau rancangan ide PKM. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan peserta selama kegiatan, bentuk pertanyaan yang muncul, serta aspek-aspek kesulitan yang paling sering dialami mahasiswa. Dokumentasi

digunakan untuk merekam bukti pelaksanaan kegiatan, seperti poster kegiatan, daftar hadir, tangkapan layar Zoom Meeting, serta catatan proses diskusi. Angket respons digunakan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap kebermanfaatan kegiatan, kejelasan materi, relevansi pendampingan, dan tingkat kepercayaan diri mereka dalam menyusun proposal PKM. Sementara itu, telaah proposal atau rancangan ide digunakan untuk melihat kualitas awal dan potensi perbaikan gagasan peserta.

Jenis data yang diperoleh dalam kegiatan ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa skor angket respons peserta, hasil penilaian pemahaman awal dan akhir, serta skor telaah proposal berdasarkan rubrik evaluasi. Data kualitatif berupa catatan observasi, pertanyaan peserta, masukan pemateri, dan refleksi peserta terhadap kendala serta manfaat kegiatan. Penggunaan dua jenis data ini dimaksudkan agar efektivitas kegiatan tidak hanya dilihat dari angka, tetapi juga dari dinamika proses pendampingan dan perubahan pemahaman peserta secara lebih mendalam.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase, rata-rata skor, dan kategori capaian peserta. Apabila digunakan pretest dan posttest sederhana, peningkatan pemahaman peserta dapat dianalisis dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Kategori efektivitas program dapat ditentukan berdasarkan peningkatan pemahaman, respons positif peserta, dan kualitas perbaikan proposal. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan refleksi peserta dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti kesulitan memahami skema PKM, kendala menyusun latar belakang, kelemahan metode, kesulitan menentukan luaran, dan kebutuhan pendampingan lanjutan.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator. Pertama, meningkatnya pemahaman peserta mengenai karakteristik dan sistematika proposal PKM. Kedua, meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi kelemahan proposal atau ide PKM. Ketiga, munculnya perbaikan pada aspek substansi proposal, terutama pada bagian latar belakang, rumusan masalah, metode, luaran, dan rencana kegiatan. Keempat, adanya respons positif peserta terhadap kegiatan Sekolah PKM sebagai ruang pendampingan akademik. Kelima, terbentuknya motivasi dan kesiapan mahasiswa untuk mengembangkan proposal PKM yang lebih kompetitif. Dengan indikator tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya dinilai dari terlaksananya pelatihan, tetapi juga dari perubahan pengetahuan, sikap, dan kualitas rancangan proposal mahasiswa sebagai hasil dari proses pendampingan berbasis riset.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

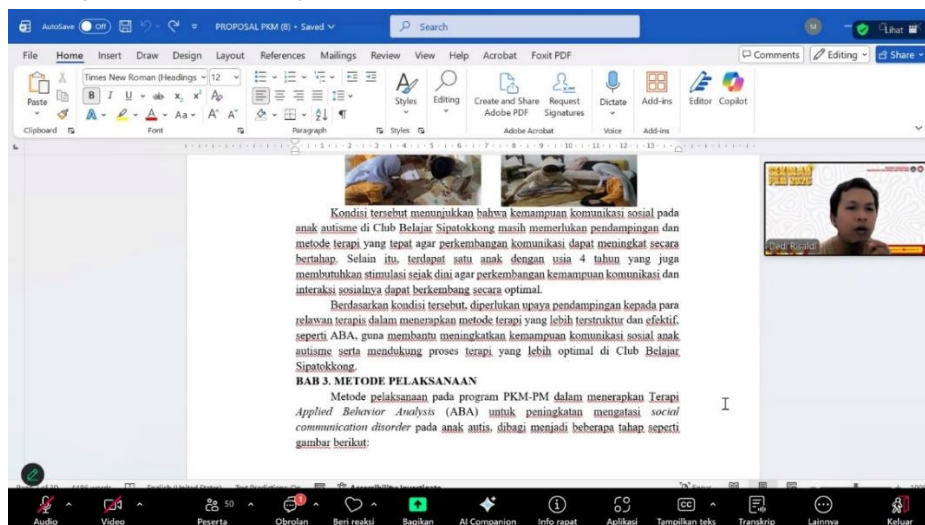
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk Sekolah PKM 2026: Evaluasi Proposal PKM dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan akademik bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Kegiatan ini berfokus pada penguatan kapasitas mahasiswa dalam memahami, menyusun, dan mengevaluasi proposal Program Kreativitas Mahasiswa secara lebih sistematis. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui Zoom Meeting dengan menghadirkan pemateri yang

memiliki pengalaman dalam pembinaan mahasiswa dan pengembangan kegiatan akademik kemahasiswaan. Secara umum, kegiatan berjalan dalam tiga pola utama, yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif, dan evaluasi terhadap gagasan atau rancangan proposal PKM mahasiswa.



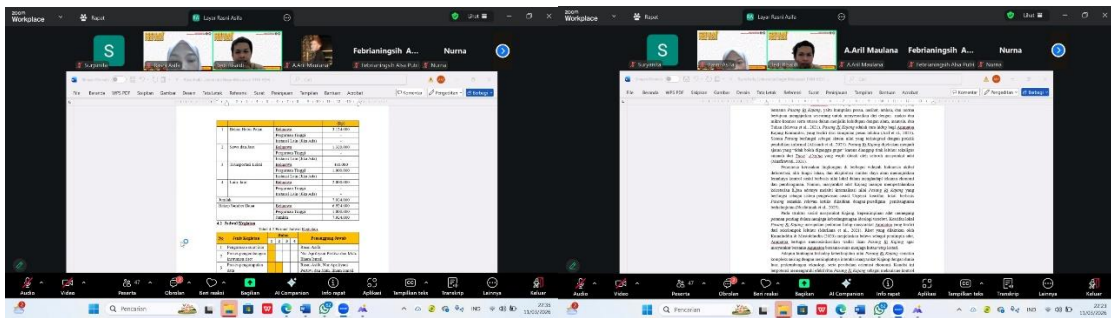
Gambar 2. Tahap Awal Penyampaian Materi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki antusiasme yang cukup tinggi untuk mengikuti PKM, tetapi masih membutuhkan pendampingan intensif pada aspek substansi proposal. Antusiasme tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam sesi diskusi, terutama ketika membahas pemilihan skema PKM, cara menemukan ide yang relevan, penyusunan latar belakang, penentuan metode, dan strategi menyesuaikan proposal dengan panduan terbaru. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap PKM sebenarnya telah tumbuh, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan teknis dan konseptual dalam mengubah ide menjadi rancangan proposal yang kompetitif.



Gambar 3. Tahap Diskusi Interaktif

Pada tahap awal kegiatan, ditemukan beberapa kendala utama yang dialami mahasiswa. Pertama, mahasiswa masih kesulitan membedakan karakteristik masing-masing skema PKM, terutama dalam menentukan kesesuaian antara ide, metode, luaran, dan bentuk kegiatan. Kedua, mahasiswa cenderung menyusun latar belakang secara umum, belum berbasis data, fenomena aktual, hasil observasi, atau kajian literatur yang kuat. Ketiga, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam merumuskan kebaruan gagasan sehingga proposal yang disusun berpotensi tampak normatif, belum memiliki daya tawar, dan belum menunjukkan urgensi yang kuat. Keempat, sebagian mahasiswa belum memahami pentingnya keterpaduan antara masalah, tujuan, metode, jadwal, anggaran, dan luaran proposal.



Gambar 4. Tahap Evaluasi

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama dalam penyusunan proposal PKM bukan hanya terletak pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada kemampuan berpikir konseptual, analitis, dan argumentatif. Mahasiswa tidak cukup hanya mengetahui format proposal, tetapi juga perlu memahami logika dasar penyusunan proposal, yaitu bagaimana sebuah masalah diidentifikasi, dianalisis, dirumuskan menjadi tujuan, kemudian dijawab melalui metode yang tepat. Dalam konteks ini, kegiatan Sekolah PKM tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosialisasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran akademik yang membantu mahasiswa membaca kembali kualitas gagasan mereka secara kritis. Secara ringkas, hasil identifikasi masalah awal peserta dapat dilihat pada tabel berikut.

Aspek yang Diamati	Masalah yang Ditemukan	Bentuk Pendampingan yang Diberikan
Pemahaman skema PKM	Mahasiswa belum sepenuhnya memahami perbedaan karakter setiap skema	Penjelasan karakteristik skema, contoh ide, dan kesesuaian luaran
Perumusan ide	Ide masih umum dan belum menunjukkan kebaruan	Penguatan cara menemukan masalah aktual dan nilai inovasi gagasan
Latar belakang	Belum berbasis data, literatur, dan urgensi yang kuat	Pendampingan penyusunan argumentasi berbasis masalah dan referensi
Metode kegiatan	Metode belum operasional dan	Penjelasan keterkaitan masalah,

	belum sesuai dengan tujuan	tujuan, metode, dan luaran
Luaran proposal	Luaran belum terukur dan belum sesuai skema	Evaluasi kelayakan luaran dan relevansinya dengan program
Format proposal	Masih terdapat ketidaksesuaian dengan pedoman	Penekanan pada pentingnya membaca dan mengikuti panduan PKM terbaru

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa terhadap Proposal PKM

Setelah mengikuti kegiatan, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kesesuaian antara ide dan skema PKM. Sebelum kegiatan, sebagian mahasiswa cenderung memulai proposal dari ide umum tanpa mempertimbangkan karakter skema yang akan dipilih. Setelah sesi pendampingan, mahasiswa mulai memahami bahwa setiap skema PKM memiliki orientasi, pendekatan, bentuk kegiatan, dan luaran yang berbeda. Pemahaman ini penting karena kesalahan memilih skema dapat menyebabkan proposal menjadi lemah meskipun ide dasarnya menarik.

Peningkatan pemahaman juga tampak pada kemampuan mahasiswa dalam melihat proposal sebagai satu kesatuan sistem. Mahasiswa mulai memahami bahwa latar belakang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus berhubungan langsung dengan rumusan masalah, tujuan, metode, jadwal, anggaran, dan luaran. Dalam diskusi, peserta diarahkan untuk tidak hanya menulis proposal berdasarkan format, tetapi juga membangun alur logis yang menunjukkan hubungan antara masalah dan solusi. Dengan demikian, proposal PKM tidak dipahami sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai rancangan akademik yang harus memiliki dasar ilmiah, nilai inovasi, dan potensi kebermanfaatannya.

Selain itu, kegiatan ini membantu mahasiswa mengenali kesalahan umum dalam penyusunan proposal. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan judul yang terlalu panjang dan belum fokus, latar belakang yang terlalu deskriptif, rumusan masalah yang belum operasional, metode yang belum rinci, serta luaran yang belum realistis. Melalui sesi evaluasi, mahasiswa memperoleh gambaran konkret mengenai bagian-bagian proposal yang perlu diperbaiki. Umpan balik langsung dari pemateri menjadi bagian penting karena peserta dapat memahami kelemahan proposal secara spesifik, bukan hanya memperoleh penjelasan umum mengenai teori penulisan proposal.

Evaluasi Proposal sebagai Ruang Pembelajaran Kritis

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya ruang pembelajaran kritis melalui evaluasi proposal. Evaluasi tidak dilakukan dalam bentuk penilaian satu arah, tetapi melalui dialog antara pemateri, moderator, dan peserta. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, menanyakan kendala, serta memperoleh masukan terhadap rancangan proposal yang sedang disiapkan. Pola ini membuat kegiatan menjadi lebih partisipatif karena mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembacaan dan perbaikan proposal.

Model evaluasi proposal yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman. Mahasiswa belajar bukan hanya dari penjelasan pemateri, tetapi juga dari contoh kasus, kesalahan proposal, pertanyaan peserta lain, dan proses refleksi

terhadap ide masing-masing. Dalam konteks pengembangan kompetensi akademik, pembelajaran semacam ini lebih efektif karena mahasiswa dapat langsung menghubungkan materi dengan kebutuhan nyata yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb (1984) bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta terlibat dalam pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali pengetahuan dalam tindakan.

Evaluasi proposal juga membantu mahasiswa memahami pentingnya kebaruan dan kebermanfaatannya. Sebagian mahasiswa awalnya memandang PKM sebagai kegiatan menulis proposal semata, tetapi setelah pendampingan mereka mulai memahami bahwa proposal PKM harus berangkat dari masalah nyata dan menawarkan solusi yang memiliki nilai inovatif. Kebaruan tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi dapat berupa cara baru dalam memecahkan masalah, penggunaan pendekatan yang lebih kontekstual, pengembangan media, penguatan komunitas, atau integrasi keilmuan dengan kebutuhan masyarakat. Pemahaman ini penting bagi mahasiswa PBSI karena bidang bahasa, sastra, literasi, dan pendidikan memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam berbagai skema PKM.

Respons dan Refleksi Peserta

Respons peserta terhadap kegiatan menunjukkan bahwa Sekolah PKM menjadi ruang yang relevan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti kompetisi PKM. Peserta menilai bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami struktur proposal, mengenali kesalahan umum, dan memperoleh gambaran lebih jelas mengenai cara menyusun proposal yang sesuai pedoman. Kegiatan ini juga memberikan dorongan motivasional karena mahasiswa merasa bahwa ide sederhana dapat dikembangkan menjadi proposal yang kuat apabila dirumuskan dengan argumentasi, metode, dan luaran yang tepat.

Refleksi peserta menunjukkan bahwa pendampingan PKM perlu dilakukan secara berkelanjutan, tidak cukup hanya melalui satu kali pertemuan. Mahasiswa membutuhkan proses pembinaan mulai dari penemuan ide, penyusunan proposal, telaah substansi, revisi, simulasi penilaian, hingga finalisasi proposal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Sekolah PKM dapat dikembangkan menjadi program berjenjang di tingkat program studi atau organisasi mahasiswa. Dengan model berjenjang, mahasiswa tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga mendapatkan proses pendampingan intensif yang memungkinkan proposal mereka benar-benar siap diajukan.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini juga memperlihatkan peran penting organisasi mahasiswa, khususnya Bidang Pendidikan HIMAPRODI PBSI DEMA JBSI FBS UNM, dalam membangun ekosistem akademik mahasiswa. Organisasi mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan seremonial, tetapi juga dapat menjadi penggerak budaya ilmiah di tingkat program studi. Melalui kegiatan seperti Sekolah PKM, organisasi mahasiswa dapat menjadi jembatan antara kebutuhan mahasiswa, dosen pembimbing, dan tuntutan prestasi akademik perguruan tinggi.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pendampingan penyusunan dan evaluasi proposal PKM merupakan kebutuhan penting dalam pengembangan budaya akademik mahasiswa. Temuan bahwa mahasiswa memiliki ide tetapi belum mampu mengembangkannya

menjadi proposal yang sistematis menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kreativitas dan keterampilan akademik. Kesenjangan ini dapat dijumpai melalui kegiatan pengabdian berbasis riset yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menyediakan ruang evaluasi, umpan balik, dan refleksi. Dengan demikian, Sekolah PKM menjadi bentuk intervensi akademik yang relevan untuk meningkatkan kualitas partisipasi mahasiswa dalam Program Kreativitas Mahasiswa.

Secara teoritis, kegiatan ini sejalan dengan prinsip *action research*, yaitu tindakan perbaikan yang dilakukan berdasarkan masalah nyata, dilaksanakan melalui intervensi, kemudian dievaluasi untuk melihat perubahan yang terjadi. Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014) menegaskan bahwa penelitian tindakan berorientasi pada perubahan praktik melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam kegiatan ini, masalah awal berupa rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap penyusunan proposal PKM direspons melalui pendampingan, evaluasi proposal, dan refleksi hasil kegiatan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menjadi aktivitas transfer pengetahuan, tetapi juga proses ilmiah untuk memperbaiki praktik akademik mahasiswa.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan PKM dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam menyusun proposal. Ningsih et al. (2026) menemukan bahwa model Klinik PKM mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan pencarian ide, dan kesiapan mahasiswa dalam menyusun proposal. Temuan dalam kegiatan Sekolah PKM 2026 memiliki kesesuaian dengan hasil tersebut, terutama pada aspek pentingnya pendampingan langsung dan pemberian umpan balik terhadap proposal mahasiswa. Artinya, keberhasilan pendampingan PKM tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang diberikan, tetapi juga oleh sejauh mana peserta memperoleh kesempatan untuk menguji, mendiskusikan, dan memperbaiki gagasan mereka.

Kegiatan ini juga selaras dengan hasil pengabdian Wardani et al. (2024) yang menegaskan bahwa pelatihan penyusunan proposal PKM perlu mengintegrasikan penguatan *hard skill* dan *soft skill*. Dalam konteks Sekolah PKM, *hard skill* tampak pada kemampuan mahasiswa memahami format, metode, luaran, dan sistematika proposal, sedangkan *soft skill* tampak pada keberanian bertanya, kemampuan berdiskusi, keterbukaan menerima masukan, dan kemauan merevisi gagasan. Integrasi kedua aspek tersebut penting karena proposal PKM bukan hanya produk tulisan, tetapi juga hasil dari proses berpikir kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan reflektif.

Lebih lanjut, kegiatan ini memperlihatkan bahwa evaluasi proposal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis mahasiswa. Ketika mahasiswa diminta menelaah kelemahan proposal, mereka belajar mengidentifikasi ketidaksesuaian antara masalah dan solusi, menilai kelayakan metode, serta mempertimbangkan rasionalitas luaran dan anggaran. Proses ini mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menulis berdasarkan template, tetapi memahami alasan akademik di balik setiap komponen proposal. Dengan kata lain, evaluasi proposal menjadi medium pembelajaran kritis yang mempertemukan kreativitas, literasi ilmiah, dan kemampuan *problem solving*.

Dalam konteks mahasiswa PBSI, kegiatan Sekolah PKM memiliki nilai strategis karena membuka ruang pengembangan gagasan berbasis keilmuan bahasa, sastra, pendidikan, literasi, dan budaya. Mahasiswa PBSI memiliki peluang besar untuk mengembangkan PKM

yang berkaitan dengan literasi sekolah, bahasa di ruang publik, pembelajaran bahasa berbasis teknologi, pelestarian sastra lisan, literasi digital, penguatan karakter melalui bahasa, hingga pemberdayaan komunitas melalui praktik literasi. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang optimal tanpa pendampingan yang membantu mahasiswa menerjemahkan isu kebahasaan dan kesastraan menjadi proposal PKM yang terukur, inovatif, dan sesuai skema.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari terselenggaranya kegiatan, tetapi dari perubahan pemahaman dan kesiapan peserta. Dalam perspektif evaluasi pelatihan, Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016) menjelaskan bahwa keberhasilan pelatihan dapat dilihat dari respons peserta, peningkatan pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil yang dicapai. Pada kegiatan ini, respons positif peserta terlihat dari partisipasi dalam diskusi; aspek pembelajaran terlihat dari meningkatnya pemahaman terhadap skema dan sistematika proposal; sementara aspek perubahan perilaku tampak dari munculnya kesadaran untuk memperbaiki ide dan proposal. Meskipun demikian, hasil jangka panjang berupa jumlah proposal yang berhasil diajukan atau lolos seleksi masih memerlukan pendampingan lanjutan dan evaluasi berkelanjutan.

Kegiatan ini juga memiliki implikasi kelembagaan bagi program studi. Sekolah PKM dapat dijadikan sebagai agenda rutin pembinaan prestasi mahasiswa yang terintegrasi dengan dosen pembimbing, organisasi mahasiswa, dan kebijakan kemahasiswaan fakultas. Program studi dapat mengembangkan sistem pendampingan berbasis tahapan, mulai dari penjurangan ide, pembentukan tim, klinik proposal, review internal, hingga simulasi penilaian. Dengan strategi tersebut, partisipasi mahasiswa dalam PKM tidak lagi bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari ekosistem akademik yang terencana. Hal ini penting untuk memperkuat daya saing mahasiswa sekaligus mendukung pencapaian indikator kinerja perguruan tinggi dalam bidang kreativitas, inovasi, dan prestasi kemahasiswaan.

Meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Pertama, waktu pelaksanaan yang terbatas menyebabkan evaluasi proposal belum dapat dilakukan secara mendalam terhadap seluruh gagasan peserta. Kedua, tidak semua peserta telah membawa draf proposal yang lengkap sehingga proses evaluasi lebih banyak dilakukan pada level ide atau rancangan awal. Ketiga, kegiatan daring melalui Zoom Meeting memudahkan akses peserta, tetapi membatasi intensitas pendampingan personal. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu dirancang dalam bentuk klinik proposal bertahap, pendampingan kelompok kecil, dan review dokumen secara langsung agar hasil pengabdian lebih optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa Sekolah PKM 2026 berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kesiapan mahasiswa dalam menyusun proposal PKM. Kegiatan ini berhasil menjawab kebutuhan mahasiswa terhadap pendampingan yang bersifat praktis, evaluatif, dan berbasis masalah nyata. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penekanan terhadap evaluasi proposal sebagai inti pengabdian, bukan sekadar sosialisasi PKM. Dengan demikian, kegiatan Sekolah PKM dapat dipandang sebagai model pendampingan akademik yang relevan untuk membangun budaya ilmiah mahasiswa, meningkatkan kualitas proposal, dan memperkuat daya saing akademik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Sekolah PKM 2026: Evaluasi Proposal PKM menunjukkan bahwa pendampingan akademik berbasis evaluasi proposal menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas gagasan dan kesiapan mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM memiliki minat dan potensi kreatif yang cukup besar, tetapi masih menghadapi kendala dalam memahami karakteristik skema PKM, merumuskan ide secara inovatif, menyusun latar belakang berbasis data dan literatur, menentukan metode yang operasional, serta menyesuaikan proposal dengan panduan terbaru.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai struktur, substansi, dan logika penyusunan proposal PKM. Pendampingan yang dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, klinik evaluasi proposal, umpan balik, dan refleksi membantu peserta mengidentifikasi kelemahan proposal serta memahami strategi perbaikannya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sosialisasi PKM, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kritis yang mendorong mahasiswa berpikir lebih sistematis, argumentatif, kreatif, dan solutif dalam mengembangkan proposal.

Secara umum, kegiatan Sekolah PKM 2026 berkontribusi positif dalam meningkatkan literasi akademik, motivasi, dan kesiapan mahasiswa untuk menyusun proposal PKM yang lebih kompetitif. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penekanan terhadap evaluasi proposal sebagai inti pendampingan, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan umum tentang PKM, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menelaah dan memperbaiki gagasan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui klinik proposal bertahap, pendampingan kelompok kecil, dan review dokumen secara intensif agar kualitas proposal mahasiswa semakin meningkat dan peluang keberhasilan dalam kompetisi PKM menjadi lebih besar.

Referensi

- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2026). *Panduan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) 2026*. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. ATD Press.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.)*. Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Ningsih, Y. M., Setyadi, T., & Rosyita, D. (2026). Pendampingan penulisan proposal Program Kreativitas Mahasiswa melalui Klinik PKM. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 10(2), 1814–1826. <https://doi.org/10.31764/jmm.v10i2.38140>
- Wardani, K. S. K., Sukiastini, I. G. A. N. K., Fitriani, H., Khaeruman, K., Hunaepi, H., Sutajaya, I. M., & Sudiarta, I. G. P. (2024). Peningkatan kualitas proposal kewirausahaan

mahasiswa melalui pelatihan soft skill dan hard skill. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 58–71. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i1.1815>